

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kesehatan Bank

2.1.1.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kondisi yang mencerminkan stabilitas dan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi-fungsinya secara ideal, yang dapat dilihat dari berbagai indikator keuangan. Dalam dunia perbankan, menjaga kesehatan bank sangatlah penting karena bank memiliki peran utama dalam memfasilitasi aliran dana dalam perekonomian. Dengan kesehatan bank yang terjaga, maka stabilitas sistem keuangan suatu negara juga dapat terjamin. menyebutkan bahwa kesehatan bank bergantung pada beberapa aspek, di antaranya likuiditas, profitabilitas, serta kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit, operasional, dan pasar (Ulfha, 2018).

Selain berfungsi sebagai institusi keuangan, bank juga bertanggung jawab dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini sangat penting bagi bank karena mayoritas sumber dana yang digunakan berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Jika bank mengalami penurunan tingkat kesehatan, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan mengakibatkan risiko likuiditas jika banyak nasabah melakukan penarikan dana secara serentak. Oleh karena itu, kesehatan bank merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis bank (Purwanti, 2020).

Tingkat kesehatan bank juga menjadi perhatian utama bagi regulator seperti BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Kedua lembaga ini menetapkan berbagai standar dan rasio minimum yang harus dipenuhi oleh bank untuk menjaga stabilitasnya. Penerapan standar kesehatan bank memungkinkan regulator memantau dan menilai apakah bank tersebut berada dalam kondisi aman atau perlu mendapatkan perhatian lebih. Bank yang gagal memenuhi standar ini

mungkin akan dikenakan sanksi atau bahkan diambil alih oleh otoritas terkait demi melindungi kepentingan publik dan stabilitas ekonomi (Dewi & Eveline, 2017).

2.1.1.2 Manfaat Pengukuran Kesehatan Bank

Tujuan pengukuran kesehatan bank adalah untuk menilai stabilitas, profitabilitas, dan keberlanjutan kinerja bank dalam memenuhi perannya sebagai lembaga keuangan. Mengukur indikator keuangan memungkinkan bank untuk menentukan profitabilitas, efisiensi, dan produktivitas serta mengidentifikasi risiko yang dihadapi. Pengukuran ini juga membantu manajemen bank memahami situasi keuangan dan operasional serta memastikan bahwa bank beroperasi secara efektif dan efisien untuk menjaga daya saing dan kinerja jangka panjang (Prihatin & Anjani, 2021).

2.1.1.3 Tujuan Pengukuran Kesehatan Bank

Manfaat pengukuran kesehatan bank sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan seperti manajemen, regulator, investor, dan nasabah. Bagi manajemen, pengukuran ini memberikan gambaran akurat mengenai kinerja keuangan dan operasional bank, memungkinkan mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Pengukuran ini memungkinkan bank untuk mengelola risiko dengan lebih baik seperti risiko kredit, likuiditas, dan operasional serta membantu mereka mengembangkan strategi mitigasi risiko yang efektif. Umumnya kesehatan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator keuangan yang mewakili kinerjanya dalam berbagai aspek penting. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, manajemen bank dapat mengambil langkah proaktif untuk mengatasi potensi permasalahan. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai kesehatan bank antara lain ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), NPL (Non-Performing Loan), NIM (Net Interest Margin), CAR (Capital Adequacy Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loan to Deposit Ratio), Cash Ratio, dan LPP (Loan Loss Provision) (Budianto & Dewi, 2023; Latif et al., 2021; Rafinur et al., 2023; Roosmawarni & Mauliddah, 2021; Simatupang et al., 2024).

2.1.2 ROA (Return on Assets)

2.1.2.1 Pengertian ROA (Return on Assets)

ROA (Return on Asset) merupakan salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dan total aset bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank efektif dalam memanfaatkan seluruh aset yang dikelolanya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen bank dalam mengelola aset untuk mencapai hasil yang optimal (Nuryanto et al., 2020). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank mengelola asetnya secara efisien, yang pada akhirnya memberikan kontribusi keuntungan yang lebih tinggi (Latif et al., 2021).

Rumus : $(\text{laba bersih}/\text{total aset}) \times 100\%$

Dalam konteks industri perbankan, ROA memegang peranan penting karena bank biasanya memiliki aset dalam jumlah besar dalam bentuk pinjaman dan investasi. Manajemen aset yang efisien sangat penting agar bank tetap kompetitif dan bertahan di pasar. Bank dengan ROA yang stabil mempunyai manajemen aset yang baik dan cenderung mampu mempertahankan laba dalam jangka panjang. ROA yang stabil menunjukkan manajemen risiko yang baik, terutama dalam menghadapi fluktuasi perekonomian (Nuryanto et al., 2020).

2.1.2.2 Manfaat ROA (Return on Assets)

Saat menganalisis kesehatan suatu bank, ROA memberikan pandangan komprehensif mengenai efektivitas sumber daya suatu bank. Penurunan ROA dapat menyebabkan permasalahan pengelolaan aset dan penurunan kinerja bank. Di sisi lain, peningkatan ROA menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan asetnya secara efektif dan menghasilkan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, ROA seringkali menjadi perhatian baik dari pihak manajemen internal bank maupun pemangku kepentingan lainnya (Purwanti, 2020).

2.1.2.3 Tujuan ROA (Return on Assets)

ROA juga dianggap sebagai indikator penting yang mempengaruhi kebijakan dan strategi pengelolaan bank. Regulator seperti Bank Indonesia biasanya mendorong perbankan untuk menjaga tingkat ROA yang sehat agar dapat bertahan dalam jangka waktu panjang dan terus memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas perekonomian. ROA yang rendah dapat memicu intervensi regulasi berupa pengawasan yang lebih ketat dan restrukturisasi manajemen bank untuk menjaga stabilitas lembaga keuangan (Ulfha, 2018).

2.1.3 ROE (Return on Equity)

2.1.3.1 Pengertian ROE (Return on Equity)

ROE (Return on equity) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total modal dan menunjukkan seberapa efektif suatu bank menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Pada sektor perbankan, ROE yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank dapat mengelola modalnya dengan baik sehingga meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya menyebabkan semakin banyak investor yang berinvestasi pada bank tersebut. (Purwanti, 2020).

$$\text{Rumus} : (\text{laba bersih/ekuitas}) \times 100\%$$

2.1.3.2 Manfaat ROE (Return on Equity)

Manfaat utama ROE bagi bank adalah memberikan ukuran efisiensi penggunaan modal. Dengan memantau ROE, manajemen bank dapat mengetahui apakah permodalan yang ada telah dikelola dengan baik atau masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Bank dengan ROE yang konsisten cenderung memiliki manajemen yang efektif dalam pengambilan keputusan investasinya, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap kompetitif di pasar yang dinamis (Purwanti, 2020; Roosmawarni & Mauliddah, 2021). Sementara itu, regulator juga memantau ROE untuk menilai kesehatan bank. ROE (Return on Assets) yang sangat rendah dapat mengindikasikan pengelolaan modal yang tidak efisien, sehingga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank. Bank

dengan ROE yang jauh lebih rendah mungkin mendapat perhatian khusus dari regulator untuk menghindari masalah keuangan yang besar. Hal ini juga akan membantu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan (Sari, 2021).

2.1.3.3 Tujuan ROE (Return on Equity)

ROE juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi pemegang saham. Bagi investor, ROE yang tinggi berarti bank tersebut stabil dan mampu menghasilkan imbal hasil yang optimal atas modal yang ditanam. Oleh karena itu, ROE sering dijadikan salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan. Pemegang saham lebih cenderung berinvestasi pada bank yang ROE-nya tinggi dan stabil. Sebab, hal tersebut menunjukkan bank bisa terus tumbuh dan terus meraup keuntungan (Ninggar et al., 2021).

2.1.4 NPL (Non-Performing Loan)

2.1.4.1 Pengertian NPL (Non-Performing Loan)

NPL (Non-Performing Loan) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi kredit bermasalah dalam portofolio kredit suatu bank. Kredit bermasalah mencerminkan proporsi kredit bermasalah atau bermasalah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas dan efisiensi operasional bank. Semakin besar kredit macet maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung bank, karena kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian yang besar. Oleh karena itu, kredit bermasalah sering dijadikan sebagai indikator untuk mengevaluasi manajemen risiko kredit perbankan (Latif et al., 2021).

Dalam industri perbankan, kredit macet mempunyai implikasi yang luas karena kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank. Rasio kredit bermasalah yang tinggi dapat menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan biaya penyediaan kredit bermasalah, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kredit bermasalah dapat mengancam stabilitas bank, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Manajer

bank perlu menerapkan kebijakan kredit yang ketat untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah (Latif et al., 2021).

Rumus : $(\text{total kredit bermasalah} / \text{total kredit yang diberikan}) \times 100\%$

2.1.4.2 Manfaat NPL (Non-Performing Loan)

Mengelola kredit bermasalah merupakan suatu tantangan bagi manajemen bank, terutama dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil. Fluktuasi perekonomian seringkali mempengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pinjamannya sehingga menyebabkan peningkatan rasio kredit bermasalah. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit yang efektif sangat penting untuk menjaga kesehatan bank. Bank yang mengelola kredit bermasalahnya dengan baik cenderung lebih stabil dalam jangka panjang karena mampu menyerap kerugian akibat kredit macet tanpa mengganggu kinerja keuangannya (Liviawati et al., 2019).

2.1.4.3 Tujuan NPL (Non-Performing Loan)

NPL juga diawasi oleh regulator, mengingat hal tersebut berdampak signifikan terhadap stabilitas seluruh sektor perbankan. Rasio NPL yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut mempunyai risiko tinggi dan memerlukan intervensi. Dalam kasus ekstrim, bank dengan rasio NPL yang sangat tinggi bisa saja mengalami kebangkrutan, sehingga diperlukan peraturan yang ketat untuk mencegah hal tersebut (Khamisah et al., 2020).

2.1.5 NIM (Net Interest Margin)

2.1.5.1 Pengertian NIM (Net Interest Margin)

NIM (Net Interest Margin) merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif seperti pinjaman dan investasi. Rasio ini dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aset produktif bank dan mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola aset penghasil pendapatannya. Semakin tinggi NIM maka semakin tinggi pula laba bersih yang diterima bank dari pinjaman tersebut. Ini adalah salah satu sumber utama profitabilitas. NIM sering kali dianggap sebagai metrik utama untuk

mengukur kinerja aktivitas operasional inti bank yang menghasilkan keuntungan (Ulfha, 2018).

Rumus : $(\text{pendapatan bunga bersih/rata-rata aset produktif}) \times 100\%$

2.1.5.2 Manfaat NIM (Net Interest Margin)

NIM tidak hanya menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, namun juga tingkat efisiensi bank dalam mengelola dana yang diberikan dalam bentuk pinjaman dan investasi. Bank dengan NIM tinggi cenderung lebih efisien dalam meminimalkan biaya bunga bagi nasabah yang mempercayakan dananya sekaligus menghasilkan pendapatan bunga dari pinjaman dan investasi. Situasi ini memungkinkan bank untuk mempertahankan profitabilitas yang tinggi, terutama mengingat ketatnya persaingan di pasar. Oleh karena itu, NIM seringkali menjadi perhatian utama manajemen ketika merencanakan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan (Khabibah et al., 2020).

2.1.5.3 Tujuan NIM (Net Interest Margin)

NIM juga menjadi perhatian regulator karena rasio ini terkait dengan risiko yang dihadapi bank dalam mengelola aset produktif. Bank dengan NIM rendah mungkin perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset atau mengurangi biaya bunga, yang mungkin berdampak pada strategi bisnis mereka secara keseluruhan. Regulator seperti Bank Indonesia memantau NIM sebagai bagian dari penilaian kesehatan bank untuk memastikan bahwa bank memiliki kapasitas yang memadai untuk menghasilkan pendapatan operasional bersih dari asetnya (Nuryanto et al., 2020).

2.1.6 CAR (Capital Adequacy Ratio)

2.1.6.1 Pengertian CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menahan risiko kerugian yang mungkin timbul dari aset yang produktif. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi dirinya dari potensi kerugian akibat risiko kredit, operasional, dan pasar. CAR dihitung dengan membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko, dan bank sentral

sering kali menetapkan CAR minimum yang harus dipenuhi bank untuk menjaga stabilitas keuangan (Nuryanto et al., 2020).

CAR merupakan salah satu indikator penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan permodalan suatu bank dalam pengelolaan risiko. Bank dengan CAR yang tinggi dinilai lebih aman karena mempunyai modal yang cukup untuk menutup kemungkinan kerugian. Dalam industri perbankan yang penuh dengan risiko, kecukupan modal sangatlah penting guna menjaga kepercayaan nasabah dan menghindari risiko kebangkrutan. CAR yang stabil dapat mencerminkan kemampuan bank dalam mematuhi peraturan dan mengelola risiko dengan baik (Liviawati et al., 2019).

Rumus : $(\text{modal bank/aset tertimbang menurut risiko}) \times 100\%$

2.1.6.2 Manfaat CAR (*Capital Adequency Ratio*)

BI (Bank Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) telah menetapkan batasan minimum CAR bagi perbankan di Indonesia untuk menjamin stabilitas sistem perbankan. Batasan minimum ini dimaksudkan untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi potensi kerugian dan menjaga kepercayaan nasabah dan investor. Selain itu, bank yang memiliki CAR di atas batas bawah menunjukkan pengendalian yang baik dalam perencanaan dan alokasi modal. Modal yang cukup memungkinkan bank untuk tetap beroperasi meskipun terjadi gejala ekonomi atau kerugian yang tidak terduga (Latif et al., 2021).

2.1.6.3 Tujuan *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Tujuan CAR adalah untuk memenuhi persyaratan peraturan yang ditetapkan oleh Komite Basel tentang Pengawasan Perbankan, yang mengharuskan bank untuk menjaga rasio permodalan yang memadai untuk menjaga stabilitas sistem perbankan. CAR juga digunakan sebagai tolak ukur manajemen bank untuk menilai kinerja keuangan dan permodalan, menentukan strategi manajemen risiko, dan memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk mendukung pertumbuhan bisnis tanpa mengorbankan stabilitas keuangan (Masih et al., 2024). Namun, bank dengan CAR rendah harus mempertimbangkan langkah-langkah untuk meningkatkan modal, seperti menerbitkan saham baru, menginvestasikan kembali keuntungan, dan meningkatkan manajemen risiko. CAR yang rendah menunjukkan

bahwa bank tersebut mungkin tidak memiliki cukup modal untuk menutupi kerugian, yang dapat mengancam stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, CAR tidak hanya relevan dengan pengendalian internal bank saja, namun juga menjadi perhatian penting bagi otoritas pengawas yang bertanggung jawab dalam pengawasan sektor perbankan (Astuti, 2022).

2.1.7 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

2.1.7.1 Pengertian BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO (Biaya operasional terhadap pendapatan operasional) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dan total pendapatan operasional. Hal ini mencerminkan seberapa efektif bank mengelola pengeluarannya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien pengelolaan biaya bank sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Rasio BOPO sering digunakan sebagai indikator penting untuk mengevaluasi kinerja operasional suatu bank (Budianto & Dewi, 2023; Prihatin & Anjani, 2021). Pengelolaan biaya yang efisien sangat penting bagi bank untuk meningkatkan margin keuntungan. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mungkin kesulitan mengendalikan biaya operasional, yang dapat berdampak pada profitabilitas. Efisiensi yang tercermin dari rendahnya rasio BOPO menunjukkan bahwa suatu bank mampu mengelola pengeluarannya dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing (Astuti, 2022).

Rumus : $(\text{biaya operasional} / \text{pendapatan operasional}) \times 100\%$

2.1.7.2 Manfaat BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO tidak hanya menjadi alat untuk mengukur efisiensi, namun juga merupakan indikator penting untuk mengukur kinerja manajemen. Bank yang memiliki BOPO rendah menandakan manajemen mampu mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan. Hal ini penting karena biaya operasional yang berlebihan dapat menurunkan laba bersih dan membuat bank kurang menarik bagi investor dan nasabah. Oleh karena itu, BOPO yang rendah menjadi tujuan banyak

bank untuk menjaga efisiensi dan meningkatkan profitabilitas (Astuti, 2022; Budianto & Dewi, 2023).

2.1.7.3 Tujuan BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

Secara regulasi, BOPO merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian regulator ketika menilai efisiensi operasional suatu bank. Regulator dapat mengarahkan bank dengan BOPO tinggi untuk mengelola biaya secara lebih efektif. Efisiensi operasional yang unggul memungkinkan bank untuk tetap lebih stabil dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan meningkatnya persaingan di sektor perbankan (Rafinur et al., 2023).

2.1.8 LDR (Loan to Deposit Ratio)

2.1.8.1 Pengertian LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR (Loan to Deposit Ratio) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu bank mengeluarkan dana pihak ketiga dalam bentuk pinjaman. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total pinjaman terhadap total simpanan dan mencerminkan tingkat likuiditas bank dalam menyalurkan pinjaman. LDR yang ideal menunjukkan bahwa suatu bank dapat memberikan pinjaman dengan sukses tanpa mempengaruhi likuiditas, yang menunjukkan pengelolaan likuiditas yang baik (Rafinur et al., 2023).

Dalam industri perbankan, LDR merupakan indikator penting untuk menilai efektivitas penyaluran kredit dan pengelolaan likuiditas perbankan. Semakin tinggi LDR Anda, semakin besar persentase tabungan Anda yang akan dialokasikan untuk pinjaman Anda. Namun jika LDR terlalu tinggi, bank dapat menghadapi risiko likuiditas karena kekurangan cadangan untuk memenuhi kewajiban lainnya (Alamsyah & Meylida, 2021). Bank dengan LDR ideal cenderung memiliki manajemen likuiditas yang baik dan mampu menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan likuiditas (Rafinur et al., 2023).

Rumus : $(\text{total kredit yang diberikan} / \text{total dana pihak ketiga}) \times 100\%$

2.1.8.2 Manfaat LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR tidak hanya sekedar indikator likuiditas, namun juga mencerminkan sejauh mana keterlibatan perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi

melalui penyaluran kredit. Pinjaman yang diberikan oleh bank dapat mendorong perluasan kegiatan perekonomian, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Bank yang mampu menjaga LDR dalam batas sehat menunjukkan kemampuannya dalam mendukung perekonomian tanpa mengorbankan stabilitas likuiditas (Khasanah & Suwarti, 2022).

2.1.8.3 Tujuan LDR (Loan to Deposit Ratio)

Regulator seperti Bank Indonesia biasanya menetapkan batasan LDR yang ideal untuk menjaga likuiditas perbankan dan stabilitas sistem perbankan. Jika LDR suatu bank terlalu rendah, hal ini dapat mengindikasikan ketidakefisienan dalam penyaluran kredit, dan jika LDR terlalu tinggi, hal ini dapat meningkatkan risiko likuiditas. Oleh karena itu, pengawasan LDR merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan bank dan stabilitas perbankan secara keseluruhan (Rafinur et al., 2023; Sari, 2021).

2.1.9 Cash Ratio

2.1.9.1 Pengertian Cash Ratio

Cash ratio merupakan angka penting yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas yang tersedia. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas dengan utang jangka pendek dan mencerminkan likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban mendesak. Cash ratio yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi permintaan penarikan nasabah dan kewajiban jangka pendek lainnya (Roosmawarni & Mauliddah, 2021)

Dalam dunia perbankan, cash ratio menjadi penting karena bank harus selalu siap memenuhi kebutuhan likuiditas nasabahnya, terutama dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu. Kecukupan kas dan setara kas memungkinkan bank menjaga stabilitas operasional, terutama ketika penarikan nasabah dalam jumlah besar terjadi dalam waktu singkat. Bank dengan rasio kas yang lebih tinggi diperkirakan lebih siap menghadapi kebutuhan likuiditas darurat dan risiko penarikan yang besar. Rasio likuiditas yang sehat mencerminkan pengelolaan likuiditas yang baik dan menunjukkan kesiapan bank dalam menghadapi berbagai

skenario perekonomian seperti situasi krisis dan gejolak pasar (Nangur & Pamungkas, 2020).

Rumus : $(kas\ dan\ setara\ kas / total\ kewajiban\ lancar) \times 100\%$

2.1.9.2 Manfaat Cash Ratio

Selain itu, cash ratio yang tinggi memberikan ketenangan pikiran bagi nasabah karena bank selalu memiliki aset likuid yang cukup untuk memenuhi permintaan penarikan mereka. Tingkat likuiditas ini dapat meningkatkan reputasi bank dan mendorong lebih banyak nasabah untuk mempercayakan dananya kepada bank. Di sisi lain, jika rasio kas terlalu tinggi, hal ini mungkin juga menunjukkan bahwa bank terlalu berhati-hati, karena sebagian besar asetnya disimpan dalam bentuk kas dan setara kas, dengan potensi keuntungan yang rendah berkurang (Masih et al., 2024).

2.1.9.3 Tujuan Cash Ratio

Cash Ratio juga dipantau oleh regulator karena likuiditas merupakan salah satu pilar stabilitas sistem perbankan. Regulator sering kali menetapkan standar minimum rasio kas untuk memastikan bahwa bank tidak terkena risiko likuiditas yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan. Misalnya, Bank Indonesia memantau rasio kas untuk memastikan bank memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi fluktuasi kebutuhan pendanaan nasabah (Masih et al., 2024; Nangur & Pamungkas, 2020).

Pada akhirnya, Cash Ratio tidak hanya penting bagi manajemen bank untuk mengelola likuiditas jangka pendek, tetapi juga menjadi perhatian utama regulator dalam menjaga stabilitas sektor perbankan. Sebuah bank dengan cash ratio yang ideal mampu mengoptimalkan likuiditasnya, mendukung operasional bisnis sehari-hari, dan meningkatkan kepercayaan nasabah serta regulator (Roosmawarni & Mauliddah, 2021).

2.1.10 LLP (Loan Loss Provisions)

2.1.10.1 Pengertian LLP (Loan Loss Provisions)

LLP (Loan Loss Provisions) adalah cadangan yang dibuat oleh bank untuk menutupi potensi kerugian akibat kredit bermasalah dan gagal bayar. LLP

merupakan komponen penting dalam manajemen risiko kredit, terutama bagi bank yang sumber pendapatan utamanya adalah penyaluran kredit. Rasio LLP dihitung dengan membandingkan penyisihan kerugian kredit terhadap total kredit yang disalurkan dan menunjukkan seberapa siap bank terhadap potensi risiko kredit (Ninggar et al., 2021).

Rumus : $(\text{cadangan kerugian kredit} / \text{total kredit}) \times 100\%$

2.1.10.2 Manfaat LLP (Loan Loss Provisions)

LLP sangat penting bagi bank dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam kondisi perekonomian yang berisiko. Bank dengan penyisihan kerugian pinjaman yang memadai dapat melindungi dirinya dari kerugian akibat kredit bermasalah sehingga menjaga profitabilitas dan kesehatan keuangan (Dewi & Eveline, 2017). LLP yang tepat menunjukkan keseriusan bank dalam mengelola risiko kredit serta meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor (Ninggar et al., 2021).

2.1.10.3 Tujuan LLP (Loan Loss Provisions)

Selain melindungi dari kerugian, LLP juga membantu memastikan bahwa bank berhati-hati saat memberikan pinjaman. Bank dengan LLP tinggi biasanya mengikuti kebijakan pinjaman konservatif dengan seleksi ketat terhadap calon debitur. Hal ini penting karena penyaluran kredit yang tidak terkendali dapat menimbulkan sejumlah besar kredit bermasalah NPL yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, LLP tidak hanya melindungi bank dari kerugian namun juga mendorong praktik pemberian pinjaman yang bertanggung jawab. Regulator seperti Bank Indonesia mewajibkan bank untuk memiliki cadangan kerugian yang cukup untuk melindungi sistem perbankan dari risiko kegagalan. LLP menjadi perhatian khusus bagi regulator untuk memastikan ketahanan keuangan bank dalam menghadapi potensi kerugian kredit. Dalam hal ini, LLP tidak hanya membantu menjaga kesehatan perbankan, namun juga membantu memperkuat stabilitas sektor perbankan secara keseluruhan (Dewi & Eveline, 2017; Ninggar et al., 2021)

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sri Maria Ulfha (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan metode Risk Based Bank Rating	Risk Profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Pendapatan), Capital (Permodalan)	Seluruh bank memperoleh predikat sangat sehat pada rasio CAR, yang melebihi standar minimum Bank Indonesia sebesar 12%.
Khristina Sri Prihatin, Siti Anjani (2021)	Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan	Permodalan, Kualitas, Aktiva, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas	1) PT. Bank Syariah Mandiri mendapat predikat "Tidak Sehat" dengan skor CAMEL di bawah 51% selama periode 2016 hingga 2018, dengan skor masing-masing sebesar 45,92% (2016 dan 2017) dan 47,68% (2018).

	Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk		2) Faktor permodalan dan likuiditas mendapat predikat "Sangat Sehat," namun kualitas aktiva dan manajemen menunjukkan skor yang kurang baik.
Apriani Simatupang dan Eduard Ary Binsar Naibaho (2024)	Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Pengukuran Rasio Rentabilitas	Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM)	Bank syariah cenderung memiliki rasio rentabilitas yang lebih tinggi dan variabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional, menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kesehatan finansial yang lebih kuat.

Dasar isi tabel di atas

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk memperdalam analisis mengenai kesehatan bank yang go public di BEI dengan menggunakan 9 matriks atau 9 indikator seperti, ROA, ROE, NIM, CAR, NPL, BOPO, LLP, LDR, dan Cash Ratio. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya stabilitas pada beberapa rasio keuangan, tetapi juga terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat bank yang tidak sehat pada perhitungan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap kesehatan bank dengan memberikan perhatian yang lebih mendalam pada rasio-rasio yang mencerminkan dinamika keuangan dalam perhitungan kesehatan bank. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan menggali lebih dalam mengenai rasio-rasio yang dibutuhkan untuk menilai kesehatan bank, sehingga dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya dalam membahas kesehatan bank.